

PERAN PEMUDA DAN IBADAH VARIATIF: IMPLIKASI UNTUK PRAKTIK PENGEMBANGAN KONTEMPORER

Yahya Andono¹, Rasfil Kristenson²

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth, Jakarta

Email: yahyaandono71@gmail.com¹, raspilsilainge1504@gmail.com²

Abstract

This research discusses the role of youth and variative worship in contemporary shepherding. Alternative worship refers to types of worship that differ from traditional practices, typically created to meet the spiritual and social needs of modern communities. This term can encompass various forms of worship that integrate popular culture and innovation in expression, such as music, language, and technology. Alternative worship often lacks a distinct stage or leader, and it may not involve singing or lecture-style presentations at all. The authors employ a descriptive qualitative research method in this article. They also utilize a literature review or library research approach relevant to the discussed topic. Previous research is also used to demonstrate the development of research on similar themes as well as the new ideas being discussed. Consequently, the authors found a way to align ministry within the established worship liturgy at a church-wide level. This contemporary shepherding aims to develop a form of liturgy, specifically alternative worship for young people.

Keywords: *The role of youth, Alternative worship, Shepherding, Contemporary*

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana peran pemuda dan ibadah variatif dalam pengembangan kontemporer. Ibadah alternatif mengacu pada jenis-jenis ibadah yang berbeda dari praktik tradisional, biasanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial komunitas modern. Istilah ini dapat mencakup berbagai bentuk ibadah yang mengintegrasikan budaya populer dan inovasi dalam ekspresi, seperti musik, bahasa, dan teknologi. Ibadah alternatif seringkali tidak memiliki panggung atau pemimpin yang jelas, dan mereka mungkin sama sekali tidak melibatkan nyanyian atau presentasi bergaya ceramah. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam artikel ini. Mereka juga menggunakan pendekatan kajian literatur atau studi pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian sebelumnya juga digunakan untuk menunjukkan perkembangan penelitian dengan tema serupa serta ide-ide baru yang dibahas. Oleh karena itu, penulis menemukan cara untuk menyelaraskan pelayanan dalam liturgi ibadah yang ditetapkan dalam satu aras gereja. Pengembangan kontemporer ini hadir untuk mengembangkan bentuk liturgi yaitu ibadah alternatif khusus bagi para pemuda.

Kata Kunci: Peran Pemuda, Ibadah Alternatif, Pengembangan, Kontemporer.

PENDAHULUAN

Ibadah Variatif mengacu pada jenis-jenis ibadah yang berbeda dari praktik tradisional, biasanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial komunitas modern. Istilah ini dapat mencakup berbagai bentuk ibadah yang mengintegrasikan budaya populer dan inovasi dalam ekspresi, seperti musik, bahasa, dan teknologi. Ibadah alternatif seringkali tidak memiliki panggung atau pemimpin yang jelas, dan mereka mungkin sama sekali tidak melibatkan nyanyian atau presentasi bergaya ceramah. Gereja-gereja tradisional biasanya mengikuti liturgi yang telah ditentukan dan sesuai dengan prosedur ibadah yang sudah ada di gereja. Sebaliknya, gereja-gereja karismatik dan pentakosta cenderung lebih fleksibel dalam menggunakan liturgi yang bervariasi, sehingga ibadah mingguan mereka tidak terikat pada jadwal liturgi gereja. Dengan demikian, gereja-gereja tradisional melaksanakan ibadah dengan pendekatan yang lebih formal dan konservatif, sementara gereja-gereja karismatik dan pentakosta lebih sering mengadakan ibadah dengan gaya yang lebih modern, yang disebut ibadah kontemporer.¹ Pemisahan jemaat ke dalam kelompok usia untuk ibadah akan berdampak negatif pada kehidupan gereja di masa depan, meskipun hal ini benar-benar diperlukan. Misalnya, ibadah akan dianggap asing dan tidak relevan bagi kaum muda, dan generasi berikutnya tidak akan memiliki kesempatan untuk meneruskan tradisi tersebut. Ada kemungkinan bahwa ibadah antar generasi akan memungkinkan hubungan antara generasi. Diharapkan bahwa ibadah intergenerasi dapat menghubungkan generasi. Setiap kelompok usia dihargai dalam ibadah intergenerasi dan terlibat secara aktif dalam melayani. Ibadah antar generasi mengajarkan setiap generasi untuk mengasihi, menghargai, dan belajar satu sama lain. Ini adalah contoh langsung dari kesatuan tubuh Kristus yang akan menjadi kesaksian dalam Alkitab bagi dunia.² Melalui ibadah ini, setiap generasi diajarkan untuk saling mencintai, menghormati, dan belajar dari satu sama lain, yang pada gilirannya mencerminkan kesatuan tubuh Kristus sebagai bukti bagi dunia.

Ibadah variatif, yang mencakup berbagai jenis penyembahan, seperti ibadah tematik, kreatif, digital, dan ibadah yang menggabungkan seni dan teknologi, dapat membantu pemuda menjadi lebih terlibat dalam kehidupan gereja. Ibadah memiliki peran yang fundamental dalam kehidupan orang Kristen. Ini adalah cara bagi orang percaya untuk menyatakan iman mereka melalui tindakan ritual dan liturgi. Namun, ibadah dapat dipraktikkan dalam berbagai macam bentuk ekspresi.³ Di tengah pandemi yang membatasi orang Kristen untuk menggunakan gereja untuk beribadah, ibadah tidak seharusnya

¹ Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019),

² Caroline Sharmiyanti, "Studi Tentang Ibadah Intergenerasi Sebagai Alternatif Bentuk Ibadah Dalam Gereja" (Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2019).

³ Johannis Siahaya, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti, "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 103–113.

dilakukan secara ritual di gereja saja. Ini terutama benar saat ini.⁴ Ibadah di gereja tidak hanya terbatas pada bentuk formal semata. Seringkali, ibadah dipandang sebagai ritual atau upacara keagamaan yang dilakukan setiap hari Minggu atau pada hari-hari raya tertentu. Namun, ketika individu atau kelompok mendekat kepada Tuhan untuk mengungkapkan rasa hormat dan iman mereka, mereka sebenarnya sedang memberikan hidup mereka sebagai persembahan yang hidup di hadapan-Nya di dalam Bait Allah.⁵ Tujuan dari artikel ini adalah untuk menekankan bahwa ibadah yang otentik harus dimulai dengan pemahaman tentang bagaimana orang percaya menghidupi kehidupan sehari-hari dan mempersembahkan hidup mereka sebagai persembahan yang hidup. Hal ini sesuai dengan pemahaman kita tentang ibadah yang sejati, menurut Roma 12:1. Pemahaman terhadap ayat-ayat Alkitab memberikan pemahaman dan motivasi untuk melaksanakan ibadah yang tidak terbatas pada ritual di dalam gereja saja. Pandangan berbagai tokoh mengenai ibadah turut membantu kita dalam memahami refleksi teologis mereka secara biblika.⁶ Salah satu aspek yang menjadi sorotan adalah bentuk ibadah yang variatif, yang tidak hanya mempertahankan unsur teologis dan liturgis tradisional, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan spiritual dan ekspresi iman pemuda masa kini.

Iringan musik identik dengan ibadah alternatif atau ibadah modern, jenis musik iringan pertama kali digunakan untuk hiburan sekuler saja. Namun, sekarang banyak gereja yang menggunakannya untuk keperluan ibadah dengan berbagai alasan. Karena sifat musik iringan yang cenderung monoton, statis, dan kurang beremosi, jenis iringan ini dianggap kurang sesuai untuk digunakan dalam ibadah. Hal ini karena tidak sejalan dengan karakter nyanyian gerejawi yang memerlukan ekspresi emosional, perubahan dinamika, dan variasi tempo, yang sulit dicapai oleh musik iringan yang dihasilkan secara otomatis oleh mesin. Sebaliknya, jika pemusik mengiringi secara manual, termasuk melodi, harmoni, irama, dan variasinya, mereka dapat memasukkan lebih banyak perasaan dan ekspresi pribadi dalam permainan mereka. Dengan cara ini, musik iringan akan terasa lebih hidup dan lebih menyatu dengan lagu yang dinyanyikan, memungkinkan jemaat untuk lebih meresapi makna dari nyanyian tersebut.⁷ Ibadah ini telah menyebar secara luas dan menjadi sangat populer di kalangan anak muda (dan mungkin juga orang tua), sehingga timbul pandangan bahwa ibadah ini harus terus dipelihara dan ditingkatkan.⁸ Ada beragam tanggapan, baik positif maupun negatif, terhadap pelaksanaan ibadah kontemporer ini dari

⁴ Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.

⁵ Susanto Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.

⁶ Sabariah Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 3, no. 1 (2020): 28–38.

⁷ Kevin Maulana Christa, "PERSEPSI JEMAAT TERHADAP MUSIK IRINGAN DALAM IBADAH DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) SRAGEN," *Pend. Seni Musik-S1* 5, no. 1 (2016).

⁸ Panjaitan and Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis."

dalam dan luar gereja. Suasana ibadah yang tercipta saat menggunakan alat musik untuk mengiringi lagu-lagu yang bisa dikategorikan sebagai pop rohani sangat berbeda. Ini menyebabkan banyak pemuda tidak tertarik untuk berpartisipasi bahkan turut serta.⁹ Pelayanan adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada setiap orang, dan pembaruan kurikulum akan memiliki makna yang lebih dalam jika disertai dengan perubahan dalam praktik pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk memperkaya pengiring musik di gereja, berbagai alat musik modern dapat dipadukan dengan instrumen tradisional seperti suling, gondang, hasapi, dan kecapi. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti penggunaan gabungan alat musik tradisional dan kontemporer dalam ibadah.¹⁰ Ketika pemuda memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam ibadah dan pelayanan, mereka tidak hanya mengalami pertumbuhan rohani, tetapi mereka juga mengembangkan karakter dan panggilan mereka dalam konteks komunitas. Oleh karena itu, peran pemuda dan keanekaragaman ibadah harus dipahami secara teologis dan pastoral agar praktik penggembalaan modern lebih inklusif, kontekstual, dan transformatif. Namun, yang dimaksud dengan "musik kontemporer" dalam tulisan ini adalah musik populer yang berkembang luas di masyarakat Indonesia modern.

Sepertinya ada kesamaan suasana karena musik ibadah kaum muda saat ini mencerminkan gaya musik populer yang digunakan masyarakat umum di Indonesia. Kesamaan ini terjadi karena pola, tekstur, dan struktur komposisi dan komponen instrumen yang digunakan sama.¹¹ Selain itu, penelitian ini menggambarkan rentetan dan rekonstruksi musik kontemporer yang dapat berkembang dan digunakan untuk tujuan ibadah. Rentetan dan rekonstruksi ini telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya dan dikaitkan dengan bentuk-bentuk yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis untuk mengungkap dan merekonstruksi perkembangan musik kontemporer sebagai media ibadah.¹² Penulis menulis pernyataan ini sebagai observasi sebelum ibadah modern muncul. Penulis merasa bagaimana suasana dari sudut pandang musik liturgi dan penggunaan alat musik organ atau elekton saat ibadah berlangsung. Hal ini menyebabkan banyak remaja tidak tertarik untuk mengikuti ibadah atau bahkan berpartisipasi dalamnya.¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari peran strategis pemuda dalam kehidupan gereja serta bagaimana ibadah yang

⁹ W Wadiyo and M U Wafa, "Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer Di Gereja HKBP Jemaat Semarang Barat," *Jurnal Seni Musik* 6, no. 2 (2017).

¹⁰ Bella Cindy Juwita Simanjuntak, Pulumun Peterus Ginting, and Wiflihani Wiflihani, "Kolaborasi Alat Musik Tradisional Dan Alat Musik Modern Dalam Mengiringi Ibadah Minggu Di HKBP Tanjung Sari Medan," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 3 (2019): 170-176.

¹¹ Yunatan Krisno Utomo, "Musik Kontemporer Dalam Ibadah Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 2 (2015): 5-16.

¹² Ramanda Hamran Pranesta, "Musik Kontemporer Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik (Suatu Kajian Historis-Musikologis)," *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 70-95.

¹³ Wadiyo and Wafa, "Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer Di Gereja HKBP Jemaat Semarang Barat."

berbeda dapat menjadi metode penggembalaan yang efektif. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi implikasi praktis bagi para pelayan gereja dalam menciptakan pola penggembalaan yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era digital dan multikultural saat ini.

METODE PENELITIAN

Salah satu ciri khas penelitian ini adalah penggunaan analisis deskriptif, yang berarti data yang diperoleh disajikan secara sistematis terlebih dahulu, sebelum diberikan interpretasi dan penjelasan agar pembaca dapat memahaminya dengan jelas. Penelitian kualitatif, menurut W. Creswell, Ini adalah metode untuk mempelajari dan memahami permasalahan sosial pada individu atau kelompok manusia dengan mengajukan berbagai pertanyaan melalui kuesioner, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi sebuah tema. Selanjutnya, peneliti akan membuat interpretasi makna dari data tersebut, yang akan dilaporkan secara tertulis dengan struktur yang fleksibel.¹⁴ Data terbaru menunjukkan bahwa jemaat yang menerapkan praktik ibadah modern, seperti memasukkan elemen multimedia dan musik kontemporer ke dalam ibadah mereka, cenderung menarik anggota yang lebih muda dan beragam. Sebenarnya, hanya 5% generasi milenial yang menyukai gaya klasik, dan 64% lebih suka gaya kontemporer, menurut studi Barna Group.¹⁵ Oleh karena itu, penulis akan meneliti setiap karya sebelumnya dan menilainya berdasarkan perbandingan dengan karya lain.¹⁶ Studi ini menggunakan metodologi kualitatif-deskriptif, yang menggunakan studi pustaka dan studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena peran pemuda dan berbagai bentuk ibadah dalam konteks penggembalaan modern. Literatur teologis, buku-buku pastoral, jurnal akademik, dan dokumen gerejawi yang relevan adalah sumber data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah Alternatif sebagai Sarana Kontekstualisasi Injil

Jenis ibadah alternatif, seperti komunitas kecil, ibadah kreatif, atau ibadah berbasis seni, memungkinkan ekspresi iman yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda.

¹⁴ Harminto Sihombing, "Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer Di Ibadah Minggu Sore Gereja Hkbp Pardamean Pematang Siantar," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 207–219.

¹⁵ Wennar Wennar and Nira Olyvia Purmanasari, "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 210–232.

¹⁶ Panjaitan and Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis."

Dalam musik gereja, terutama musik gereja karismatik, peran pemusik dan jemaat, pendeta, dan bahkan majelis yang berkumpul di dalam ruang ibadah selama ibadah. Karena Tuhan yang menyaksikan ibadah dan tujuan ibadah adalah untuk memuji dan menyembah Tuhan, pemusik berfungsi sebagai mediator untuk membuat jemaat berpartisipasi dalam ibadah. Jemaat yang bermain sebagai pemain musik juga disebut sebagai pemain musik. Mereka dapat melakukan hal-hal seperti tepuk tangan, bernyanyi, melompat, menari, dan lainnya sesuai dengan irama musik.¹⁷ Gereja saat ini memiliki cara yang baru, tetapi bahkan harus terus mencari cara yang lebih baru lagi untuk mengubah dan menyanyikan lagu dalam ibadah.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa musik kontemporer membawa suasana baru bagi generasi yang telah menyerap dan mengolah makna dari pujian Tuhan. Ketiga, musik vokal adalah nyanyian yang dinyanyikan oleh jemaat. Lagu ini lebih kuat dan menarik ketika syairnya digabungkan dengan kumpulan melodi. Paduan suara dapat termasuk dalam kategori musik vokal di dalam gereja karena mereka bukan hanya menjadi tontonan jemaat tetapi juga membantu jemaat bernyanyi. Tidak seperti biasanya, paduan suara menyanyikan semua nyanyian, sehingga jemaat kehilangan peran mereka dalam memuji Tuhan. Oleh karena itu, musik vokal dapat dianggap sebagai nyanyian jemaat yang merupakan bagian penting dari liturgi ibadah.¹⁹ Dalam beberapa peristiwa Alkitab, kita dapat melihat bahwa Allah adalah pusat aktivitas musik. Misalnya, dalam Kejadian 6 : 4–20, Tembok Yerikho roboh ketika sangkakala ditiup; Sementara itu, Elisa membutuhkan seorang pemusik untuk bermain agar Roh Allah turun atas dirinya. (2 Raja-Raja 3 : 15), dan sebagainya. Dalam Pentahbisan Bait Allah Raja Salomo (2 Tawarikh 5:11-14), pelayanan musik mencapai puncaknya saat kemuliaan turun ke Bait Allah saat musik dimainkan.²⁰

Memuji Tuhan adalah cara bagi jemaat untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka atas upaya penyelamatan. Karena keselamatan Tuhan, pujian harus dilakukan sebanding dengan apa yang Dia lakukan. Tuhan menunjukkan bahwa mereka yang memuji Tuhan mengalami penyelamatan dan pemeliharaan-Nya. Karena itu, sikap hati seseorang yang memuji Tuhan memiliki peranan yang sangat penting. Memuji Tuhan bisa dilakukan melalui nyanyian yang disertai dengan alat musik tertentu atau melalui tarian. Namun, itu bukan satu-satunya cara; pujian juga bisa diekspresikan melalui bentuk lain, seperti puisi.

¹⁷ Pranesta, "Musik Kontemporer Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik (Suatu Kajian Historis-Musikologis)."

¹⁸ Sihombing, "Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer Di Ibadah Minggu Sore Gereja Hkbp Pardamean Pematang Siantar."

¹⁹ Aji Suseno Verry Willyam, "Dampak Musik Gereja Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat: Sebuah Studi Di Gereja Kristen Jawa Celengan, Klasis Tuntang Barat, Penganthar," *Thoronos* 4 N0. 2, no. 2 (2023): 125–137.

²⁰ Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologi Atas Fenomena Musik Kristen Kontemporer Dari Perspektif Alkitab," *Forte Jurnal Musik Gerejawi* 1, no. 1 (2018).

Dalam bagian ini, penulis menguraikan perbedaan antara menyanyikan lagu rohani dan memuji Tuhan.²¹ Di awal tahun 2000-an, beberapa gereja Baptis mulai menggunakan nyanyian dan musik modern dalam ibadah mereka, seperti yang terlihat di sebagian gereja tradisional. Ini menimbulkan kontroversi. Mereka yang menentang nyanyian kontemporer percaya bahwa mereka mengandung ajaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan mutunya tidak lebih baik dari nyanyian pujian (himne). Sebaliknya, kelompok yang menyukai nyanyian kontemporer dalam ibadah mengklaim bahwa tidak semua nyanyian tersebut mengandung ajaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan karena banyak syairnya diambil langsung dari ayat firman Tuhan.²² Selain itu, musik Kristen modern berasal dari budaya musik Barat, yang memiliki ideologi baru. Seringkali, gagasan baru ini dikaitkan dengan "Arus Gelombang ketiga" atau gerakan Pentakosta. Seolah-olah budaya Pentakosta muncul sebagai gaya ibadah baru untuk generasi muda saat ini. Mereka berpikir tentang kisah hidup, kesaksian, kasih, dan kegembiraan di dalam Tuhan yang begitu dekat dengan mereka saat mereka mendengarkan ibadahnya. Musik dan nyanyian populer digunakan dalam ibadah untuk menciptakan suasana yang santai, akrab, komunikasi, dan tidak kaku. Inilah gaya ibadah Pentakostal seperti yang dieks-presikan Donald R. Allen, "Kami merayakan dengan penuh sukacita, bebas dalam ibadah karena kami telah menemukan hal yang umum, bukan karena gaya yang sedang berlaku."²³

Perpaduan gaya musik pop, rock, folk, hip-hop, dan lainnya yang dapat diterima oleh khalayak luas membedakan musik Kristen kontemporer dari musik himne tradisional dan musik gospel (Hughes, Emily, 2023:7). Berbeda dengan pendapat lain, Roy Pieter berpendapat bahwa "Musik Kristen Kontemporer merupakan musik yang berlandaskan pada filosofi dengan mengerti tujuan dari adanya musik yaitu fokus kepada Tuhan serta membantu jemaat untuk dapat semakin merasakan Tuhan, bukan hanya sekedar genre belaka". Berdasarkan kedua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa musik Kristen Kontemporer memiliki lirik yang didasarkan pada iman Kristiani.²⁴ Tujuan musik ini adalah untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan mudah diterima bagi generasi saat ini sambil mempertahankan makna rohaninya. Selain itu, musik Kristen

²¹ Jusuf Haries Kelelufna, "Musik Dan Tarian Kontemporer Dalam Ritual Ibadah Gerejawi (Analisis Literer Mazmur 150)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 1-22.

²² Tomson Saut Parulian Lumbantobing and Aji Suseno, "Studi Trend Ibadah Dalam Nyanyian Dan Musik Kontemporer Di Gereja-Gereja Baptis Masa Kini," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 1 (2022): 21-31.

²³ Utomo, "Musik Kontemporer Dalam Ibadah Kaum Muda."

²⁴ G B I Rock and Lembah Pujian, "Musik Kristen Kontemporer Di Gereja Bethel Indonesia Representative of Christ ' s Kingdom," *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 7, no. 1 (2024): 29-44.

modern digunakan untuk penginjilan, pujian, dan pengembangan iman, sehingga memperluas jangkauan pelayanan gereja ke berbagai lapisan masyarakat.

Pembaruan Model Penggembalaan yang Inklusif dan Adaptif

Untuk memenuhi kebutuhan saat ini, praktik penggembalaan modern harus mengadopsi pendekatan yang lebih berpartisipasi, bekerja sama, dan responsif terhadap dinamika pemuda dalam gereja.²⁵ Semua aspek kehidupan seseorang diwakili oleh spiral, gerakan yang melingkar. Pendekatan spiral mencakup berbagai dimensi kehidupan jemaat, baik yang bersifat rohani, sosial, emosional, maupun kontekstual. Dengan demikian, model penggembalaan ini dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik masing-masing individu yang sedang dibina. Pendekatan spiral juga menggambarkan perubahan dan transformasi yang berlangsung secara perlahan dan berkelanjutan, bukan secara tiba-tiba. Metode ini mendorong kolaborasi antara pembina dan yang dibina sepanjang perjalanan perkembangan mereka.²⁶ Bimbingan pastoral harus mempertimbangkan aksesibilitas teknologi dan mencari metode alternatif untuk memberikan dukungan spiritual kepada semua jemaat. Agar jemaat yang memiliki keterbatasan teknologi dapat terhubung dan mendapatkan panduan rohani, gereja dapat menyediakan layanan pastoral melalui berbagai media, seperti telepon atau surat. Selain itu, bimbingan pastoral dapat memperkuat hubungan komunitas dengan membangun komunitas yang inklusif dan saling mendukung,²⁷ di mana jemaat dapat memberikan dukungan dan bimbingan spiritual satu sama lain meskipun ada perbedaan dalam akses teknologi.²⁸ Gereja dapat tetap menjadi tempat pertumbuhan iman yang hidup, relevan, dan berdampak bagi semua orang di tengah dinamika dunia modern karena model ini menekankan pentingnya kasih, relevansi, dan keterbukaan dalam melayani.

Penggembalaan yang inklusif berarti menerima orang dari semua latar belakang sosial, ekonomi, usia, etnis, atau spiritual jemaat. Setiap orang dalam komunitas iman harus merasa diterima, dipahami, dan dikasihi karena model ini menghargai keberagaman. Mendengarkan kebutuhan unik dari masing-masing kelompok dan melibatkan mereka

²⁵ Okris Pitay and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1-11.

²⁶ Andri Vincent Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus Dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) Di Era Postmodern," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 122-143.

²⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Konseling Sebagai Kepedulian Pastoral Berbasis Cinta Kasih Terhadap Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 222-232.

²⁸ Samuel Herman and Yanto Paulus Hermanto, "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1-18.

secara aktif dalam kehidupan gereja juga berarti inklusi. Inklusivisme adalah pandangan atau sikap yang terbuka terhadap hal-hal di luar dirinya, meskipun tetap meyakini ajaran agamanya mengandung kebenaran. Dalam konteks kekristenan, penganut inklusivisme meyakini bahwa kasih karunia Allah dapat menjangkau dan menyelamatkan orang-orang dari agama lain. Mereka juga percaya bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan keselamatan.²⁹

Kemampuan penggembalaan untuk menjadi adaptif berarti kemampuan penggembalaan untuk menyesuaikan pendekatan, metode, dan pelayanan sesuai dengan kebutuhan jemaat seiring berjalannya waktu. Ini dapat mencakup penggunaan teknologi untuk menyediakan layanan online, penerapan pendekatan mentoring yang lebih personal, atau pembuatan program yang kontekstual yang beradaptasi dengan tantangan kehidupan modern. Adaptasi tidak berarti mengubah kebenaran Injil; sebaliknya, itu berarti menyajikannya dengan cara yang sesuai dengan dunia sekarang.

Melatih Pemuda Menjadi Liturgos dalam Ibadah Alternatif

Salah satu cara yang strategis untuk memberdayakan generasi muda untuk berpartisipasi dalam kehidupan bergereja yang relevan dan kontekstual adalah dengan melatih mereka menjadi liturgos dalam ibadah alternatif. Bagian pertama dari proses pemerolehan pengetahuan, yang mencakup pengolahan pengetahuan tacit antara individu, disebut tahap sosialisasi. Sosialisasi dalam suatu organisasi dapat berlangsung melalui interaksi langsung, seperti dalam rapat, pelatihan, diskusi, atau pertemuan rutin. Dalam konteks ini, forum-forum tersebut berperan penting dalam menggali dan berbagi pengetahuan yang tidak tertulis atau tersembunyi (tacit knowledge). Hal ini sejalan dengan dinamika yang terjadi dalam komunitas Pelkat Pelayanan, di mana transfer pengalaman terjadi secara alami melalui kebersamaan, seperti tinggal di lingkungan yang sama, berbagi ruang, dan menjalin hubungan lewat aktivitas bersama.³⁰ Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka untuk memimpin ibadah secara teknis dan spiritual, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan rohani, dan cinta pelayanan. Pemuda dapat mengekspresikan iman mereka dengan cara yang autentik dan sesuai dengan dinamika zaman melalui pendekatan kreatif dan inklusif dalam ibadah alternatif. Pelatihan ini merupakan sarana yang efektif untuk mendorong partisipasi aktif pemuda

²⁹ Daniel Rizki Purba et al., "Peran Pendeta HKBP Dalam Membangun Karakter Inklusif-Pluralistik Pada Anak-Anak: Analisis Teologis Pada Tohongan Pendeta HKBP Yang Keempat," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 72-88.

³⁰ Yogi Darmanto & Krido Siswanto, "Sabda : Jurnal Teologi Kristen" 1, no. November (2020): 33-47.

dalam kehidupan gereja sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tanggung jawab sebagai pemimpin gereja di masa mendatang.

KESIMPULAN

Peran pemuda dalam kehidupan gereja sangat penting, terutama dalam konteks dinamika budaya dan pergeseran zaman. Pemuda bukan hanya objek pelayanan, tetapi juga subjek aktif yang memiliki potensi besar untuk menghidupkan gereja melalui kreativitas, energi, dan perspektif segar mereka. Salah satu cara aktualisasi peran pemuda dalam gereja masa kini adalah dengan mengembangkan ibadah alternatif yang lebih kontekstual, inklusif, dan partisipatif. Penelitian tentang peran pemuda dan pilihan ibadah menunjukkan pergeseran besar dalam lanskap penggembalaan modern. Kebutuhan spiritual dan sosial yang dinamis dari kaum muda semakin menantang model pelayanan pastoral tradisional, yang seringkali berpusat pada praktik liturgi yang mapan dan struktur kepemimpinan yang hierarkis. Salah satu konsekuensi dari praktik penggembalaan modern adalah perlunya pendekatan yang adaptif dan partisipatoris, di mana gembala jemaat tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai fasilitator yang memungkinkan pemuda untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, gereja dapat terus berkembang sebagai komunitas yang relevan, dinamis, dan dialogis.

Untuk menerima praktik ibadah yang berbeda, diperlukan pertimbangan ulang terhadap pendekatan dan pendekatan yang digunakan dalam penggembalaan modern. Para pendeta dan pemimpin gereja diminta untuk keluar dari kebiasaan konvensional dan mengadopsi metode kreatif yang dapat diterima oleh kaum muda di mana mereka berada. Ini mencakup kesediaan untuk mencoba berbagai bentuk ekspresi ibadah, mendengarkan dengan cermat suara dan pandangan kaum muda, dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam bimbingan spiritual daripada hanya menerimanya secara pasif. Dalam banyak tempat ibadah alternatif, tidak ada panggung yang ketat atau pemimpin. Ini menunjukkan betapa pentingnya menciptakan lingkungan kerja sama dan partisipasi di mana kaum muda merasa diberdayakan untuk menyumbangkan karunia dan pengetahuan mereka, meningkatkan kepemilikan mereka atas perjalanan iman mereka. Selain itu, integrasi teknologi dan budaya populer dalam praktik ibadah alternatif memberikan peluang sekaligus tantangan bagi penggembalaan modern. Meskipun media iman dapat membantu dalam komunikasi, koneksi, dan ekspresi kreatif, mereka juga membutuhkan pemahaman teologis yang mendalam. Para gembala bertanggung jawab untuk membantu kaum muda menavigasi kompleksitas dunia kontemporer, membantu mereka terlibat secara kritis dengan tren budaya dan memahami bagaimana tren-tren ini berhubungan dengan iman mereka. Ini membutuhkan bentuk pemuridan yang tidak hanya alkitabiah tetapi juga relevan secara budaya, membekali kaum muda untuk menghidupi iman mereka secara otentik dalam realitas kontemporer mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Konseling Sebagai Kepedulian Pastoral Berbasis Cinta Kasih Terhadap Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 222–232.
- Christa, Kevin Maulana. "PERSEPSI JEMAAT TERHADAP MUSIK IRINGAN DALAM IBADAH DI GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) SRAGEN." *Pend. Seni Musik-S1* 5, no. 1 (2016).
- Dwiraharjo, Susanto. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.
- Herman, Samuel, and Yanto Paulus Hermanto. "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 1–18.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Musik Dan Tarian Kontemporer Dalam Ritual Ibadah Gerejawi (Analisis Literer Mazmur 150)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 1–22.
- Lumbantobing, Tomson Saut Parulian, and Aji Suseno. "Studi Trend Ibadah Dalam Nyanyian Dan Musik Kontemporer Di Gereja-Gereja Baptis Masa Kini." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 1 (2022): 21–31.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).
- Pitay, Okris, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–11.
- Pranesta, Ramanda Hamran. "Musik Kontemporer Di Dalam Ibadah Gereja Karismatik (Suatu Kajian Historis-Musikologis)." *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 70–95.
- Purba, Daniel Rizki, Maruasas Nainggolan, Mikael Harianja, and Ricky Pramono Hasibuan. "Peran Pendeta HKBP Dalam Membangun Karakter Inklusif-Pluralistik Pada Anak-Anak: Analisis Teologis Pada Tohongan Pendeta HKBP Yang Keempat." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 72–88.
- Rock, G B I, and Lembah Pujian. "Musik Kristen Kontemporer Di Gereja Bethel Indonesia Representative of Christ ' s Kingdom." *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 7, no. 1 (2024): 29–44.
- Sharmiyanti, Caroline. "Studi Tentang Ibadah Intergenerasi Sebagai Alternatif Bentuk Ibadah Dalam Gereja." Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2019.
- Siahaya, Johannis, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti. "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 103–113.
- Sihombing, Harminto. "Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer Di Ibadah Minggu Sore Gereja Hkbp Pardamean Pematang Siantar." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 207–219.
- Simanjuntak, Bella Cindy Juwita, Pulumun Peterus Ginting, and Wiflihani Wiflihani. "Kolaborasi Alat Musik Tradisional Dan Alat Musik Modern Dalam Mengiringi Ibadah

- Minggu Di HKBP Tanjung Sari Medan." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 3 (2019): 170–176.
- Sinaga, Andri Vincent. "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus Dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) Di Era Postmodern." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 122–143.
- Siswanto, Yogi Darmanto & Krido. "Sabda : Jurnal Teologi Kristen" 1, no. November (2020): 33–47.
- Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologi Atas Fenomena Musik Kristen Kontemporer Dari Perspektif Alkitab." *Forte Jurnal Musik Gerejawi* 1, no. 1 (2018).
- Utomo, Yunatan Krisno. "Musik Kontemporer Dalam Ibadah Kaum Muda." *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 2 (2015): 5–16.
- Verry Willyam, Aji Suseno. "Dampak Musik Gereja Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat: Sebuah Studi Di Gereja Kristen Jawa Celengan, Klasik Tuntang Barat, Papanan." *Thoronos* 4 NO. 2, no. 2 (2023): 125–137.
- Wadiyo, W, and M U Wafa. "Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer Di Gereja HKBP Jemaat Semarang Barat." *Jurnal Seni Musik* 6, no. 2 (2017).
- Wennar, Wennar, and Nira Olyvia Purmanasari. "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 210–232.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.
- Zega, Sabariah. "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 3, no. 1 (2020): 28–38.